

Pendidikan Kesehatan Tentang Pentingnya Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Sri Astutik Andayani*¹, Ach.Kholid Fauzi²

¹. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid

² Program Studi Profesi Ners Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid

*e-mail: astutikandayani@unuja.ac.id

Abstract

IDHS data (2012) showed that 32.1% of girls and 36.5 boys aged 15-19 years started dating before the age of 15, around 0.7% of girls and 4.5% of boys aged 15-19 years had pre-marital sex, 7% of adolescent girls 15-19 years had given birth, and 2.8% of adolescents aged 15-19 years were involved in drug abuse. The role of adolescent students is important in this regard as providers of Adolescent Reproductive Health (KRR) education in Islamic boarding schools. The purpose of this community service activity is to educate young students about the importance of reproductive health. The method used is by way of counseling. Partners with the Nurul Jadid Islamic Boarding School in Probolinggo. The results obtained are that most of the young students understand the importance of reproductive health. To further maximize educational outcomes, it is highly recommended to conduct studies related to the obstacles faced by adolescents in carrying out reproductive care so that they can build more appropriate programs.

Keywords: reproductive health, adolescent, knowledge

Abstrak

Data SDKI (2012) menunjukkan 32,1% remaja perempuan dan 36,5 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun, sekitar 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki berusia 15-19 tahun melakukan seks pra-nikah, 7% remaja perempuan 15-19 tahun pernah melahirkan, dan 2,8% remaja usia 15-19 tahun terlibat penyalahgunaan NAPZA. Peran remaja santri penting dalam hal ini sebagai pemberi edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di pondok pesantren didapatkan bahwa remaja santri merasa kurang informasi kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk memberi edukasi pada remaja santri akan pentingnya kesehatan reproduksi. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan cara penyuluhan. Mitra kerjasama dengan Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Hasil yang diperoleh yaitu sebagian besar remaja santri faham akan pentingnya kesehatan reproduksi. Untuk lebih memaksimalkan hasil pendidikan, sangat disarankan melakukan kajian terkait kendala yang dihadapi remaja dalam melakukan perawatan reproduksi sehingga dapat membangun program yang lebih sesuai.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, remaja, pemahaman

I. PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan usia dimana seseorang perlu mendapatkan perhatian serius karena remaja adalah tunas bangsa, generasi penerus bangsa, tumpuan harapan bangsa yang akan bisa melanjutkan cita-cita bangsa menuju Indonesia yang bermartabat. Masa remaja merupakan masa dimana mereka akan memasuki usia reproduksi dan memasuki angkatan kerja (Friskarini & Manalu, 2016). Pentingnya remaja sebagai penerus bangsa untuk pembangunan bangsa maka remaja membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, serta perhatian khusus terhadap resiko-resiko berbagai masalah pada kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan hasil konferensi Internasional Conference On Population Development (ICPD) dan Millenium Development Goals (MDG's) tahun 2015 diharapkan informasi

terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas minimal 90% remaja sudah mendapatkannya (Irawan, 2016). World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai penduduk yang memiliki rentang usia 10-19 tahun, di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (BPS, 2021; Indonesia, 2018; WHO, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental dan sosial yang utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Sedangkan kesehatan reproduksi remaja menurut BKKBN adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan namun juga sehat secara fisik, mental dan sosial kultur (Kementrian Kesehatan, 2017).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) mencatat sebanyak 8% remaja pria dan 2% remaja wanita telah melakukan hubungan seksual pra nikah, sebanyak 12% remaja wanita dan 7% remaja pria melaporkan kehamilan yang tidak diinginkan, 23% remaja wanita dan 19% remaja pria mengetahui teman yang mereka kenal telah melakukan aborsi, dan sebanyak 7% wanita berusia 15-19 tahun sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Selain itu jumlah kasus HIV hingga tahun 2016 tercatat 41.250 kasus, secara konsisten jumlah kasus HIV pada kelompok umur 15-24 tahun di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejak 2012 hingga 2016.

Mengenalkan cara merawat organ reproduksi merupakan salah satu materi pendidikan life skill. Merawat organ reproduksi perempuan diantaranya tentang cara menggunakan pembalut selama haid, menyiram atau membasuh alat kelamin dengan air bersih atau pengganti air (tissue) setiap kali buang air, mengganti pembalut empat jam sekali atau lebih sering selama masa haid, membasuh alat kelamin (cebok) dari depan ke belakang menggunakan air bersih dan dikeringkan, serta mengecek keputihan yang dialami.

Pendidikan kesehatan merupakan usaha untuk remaja dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

2. METODE

Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seks menggunakan power point serta diadakan diskusi, pemutaran video, lagu untuk mendukung pemahaman siswa dan beberapa ice breaking. Jumlah peserta pada kegiatan ini adalah 20 Rremaja santri

Langkah-langkah Tahap Pra pelaksanaan meliputi, menentukan dan mendapatkan surat tanggapan dari mitra yaitu pondok pesantren Nurul Jadid, menentukan tujuan kegiatan dalam rangka meningkatkan partisipasi remaja. menentukan metode yang menyenangkan, menentukan aktivitas yang meliputi ceramah, diskusi dengan metode Buzz Group dan praktik KIE kesehatan reproduksi.

Tahap Pelaksanaan, Pretest dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada remaja untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai merawat organ reproduksi remaja santri

puteri, pemberian materi/informasi tentang KIE kesehatan reproduksi pada remaja yang menjadi sasaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang permasalahan remaja yang dihadapi dan mengetahui cara menghadapi masalah tersebut; memberikan materi melalui diskusi menggunakan metode Buzz Group sehingga semua materi tersampaikan dengan baik dan menyenangkan, dilanjutkan dengan post test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Tahap Pasca Pelaksanaan, mengevaluasi pemahaman tentang materi yang disampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku sehat. Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya dilengkapi dengan pembahasan dan teori yang mendukung.

Sebelum melakukan penyuluhan, terlebih dahulu membagikan soal pre-test kepada seluruh peserta yang hadir. Pada pengolahan data tingkat pengetahuan peserta didapatkan jika terdapat peningkatan pengetahuan dengan hasil pre-test baik menjadi hasil post-test sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I. Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan

| | N | Minimum | Maximum | Mean | SD | Sig. |
|-----------------------|----|---------|---------|-------|-------|-------|
| Pengetahuan Pre-test | 20 | 9 | 20 | 12,70 | 2,342 | 0,000 |
| Pengetahuan Post-test | 20 | 13 | 20 | 16,80 | 1,936 | |

Hasil post-test pengetahuan menunjukkan rata-rata pengetahuan 16,80 dengan Standar Deviasi 1,936. Tingkat pengetahuan remaja putri meningkat dikarenakan pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Pemaparan informasi tentang lebih detailnya kesehatan reproduksi remaja membuat remaja putri memahami lebih dalam mengenai apa saja yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi wanita sangat penting. Perempuan memiliki sifat yang lebih sensitif dan mau menerima masukan yang baik terutama masalah kesehatan sehingga memunculkan motivasi untuk menjaga kebersihan, kesehatan pribadi dan lingkungannya (Senja, Widyastuti dan Istioningsih, 2020). Pengetahuan tentang kesehatan genitalia perempuan, terkhusus dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sangatlah perlu diberikan sejak remaja awal (Wirata & Ballena, 2021).

Berikut ini adalah gambar peserta kegiatan:



Gambar 1. Pemberian Pelatihan Kesehatan Reproduksi.

Pengabdian masyarakat berupa edukasi atau penyuluhan diketahui dapat meningkatkan pengetahuan seorang remaja, diantaranya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi dan kematangan organ-organ, diketahui bahwa pengetahuan yang kurang sering berpengaruh pada masalah kesehatan reproduksi remaja

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian target sudah tercapai dengan baik, ketepatan masalah dengan metode yang diterapkan sudah cukup. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan presentase pengetahuan antara sebelum dan sesudah pembinaan, yang dilakukan melalui penyuluhan, dan menggunakan instrument pre-test dengan post test.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). Hasil sensus penduduk 2020. Jakarta. Retrieved from https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20210121151046.pd
- Erianti, S., & Adila, D. R. (2019). Penyuluhan Berbasis Multimedia Dalam Mencegah Perilaku Seks Pada Remaja Di SMU Negeri 11 Pekanbaru. 2(3), 214–220.
- Friskarini, K., & Manalu, H. S. P. (2016). Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (Pkpr) Di Tingkat Puskesmas Dki Jakarta Implementation Of Adolescent Friendly Health Services (AFHS) At Primary Health Care In Jakarta, 66–75
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya, IV(1), 26–31.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.

Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Senja, Widyastuti, dan I. (2020). The Level of Knowledge Adolescent About Reproductive Health. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12(1), 85–92.

WHO. (2020). Adolescent Pregnancy. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>